

ANALISIS DAN PENCEGAHAN PLAGIARISME DI KALANGAN MAHASISWA : STUDI KASUS DI FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI UNIVERSITAS YARSI

Pranajaya

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI

E-mail : pranajaya@yarsi.ac.id

Abstrak

Maksud dari pendidikan adalah bukan saja membentuk dan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan (skill) serta kompetensi yang tinggi, tetapi juga kejujuran ilmiah yang penuh. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan maka kejujuran ilmiah berarti tidak menjiplak karya orang lain atau melakukan plagiarisme

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan maka kejujuran ilmiah berarti tidak menjiplak karya orang lain atau melakukan plagiarisme. Fenomena tersebut, merupakan monopoli teknologi yang disebut dengan teknopoli. "Gejala teknopoli ini, misalnya ditandai dengan cara mahasiswa asal copy" (Prasetiono et.al, 2010).

Kata Kunci: plagiarisme, pendidikan, teknopoli

Abstract:

The aims of this paper is focusing on emergence and expansion of the phenomena of plagiarism among students in higher education. In the fast decade plagiarism has increased. Educational institution try to halt this problem. Nowadays it is possible to copy texts, images and other materials by using information technology. Some people said that plagiarism is motivated by poor understanding of plagiarism. In collecting data of this research, the 35 students of faculty of technology of information of YARSI university who were writing their thesis were given a set of questionnaire. The result showed that all of students (100%) have heard about plagiarism. However 62,5 % claimed do not understand the limits of plagiarism. It is advised that academic writing course offered in program be revised.

Keywords: plagiarism, education, university of yarsi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fondasi atau dasar dari pendidikan dan dunia ilmiah adalah etika dan integritas (Ramzan, 2011). Sementara itu kata etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) adalah mengenai atau tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Sedangkan integritas adalah sifat yang menunjukkan pada kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kejujuran. Dari hal-hal tersebut di atas akan lahir atau tercipta gagasan-gagasan dan teori-teori yang berujung pada pemanfaatan bagi masyarakat. Namun lebih jauh daripada itu semua maksud dari pendidikan adalah bukan saja membentuk dan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan (skill) serta kompetensi yang tinggi, tetapi juga kejujuran ilmiah yang penuh. Jika berbicara tentang kejujuran ilmiah maka mau tidak mau kita akan berhubungan dengan hasil karya atau penelitian yang dilaksanakan dengan penuh ketulusan tidak mengambil milik orang lain. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan maka kejujuran ilmiah berarti tidak menjiplak karya orang lain atau melakukan plagiarisme. Budaya yang mengutamakan kemudahan melalui teknologi yang berkembang terus telah merasuki para mahasiswa. Mereka sekarang dimudahkan dengan perkembangan teknologi informasi seperti internet. Ketika mendapat tugas membuat sebuah tulisan atau karya ilmiah seperti skripsi atau tugas akhir maka tidak sedikit yang menggunakan fasilitas Internet sebagai sumber rujukannya. Ironisnya, tidak sedikit mahasiswa yang melakukan penyalinan dari internet atau sumber informasi lainnya tanpa menyebutkan sumber-sumber tersebut. Bahkan yang lebih berat lagi mengklaim atau mengakui sebagai hasil karya sendiri. Fenomena plagiarisme seperti ini tidaklah bisa dibiarkan, karena secara tidak langsung sudah tidak ada kejujuran ilmiah. Mahasiswa saat ini cenderung berpikir praktis saat mengerjakan tugas-tugas dengan cara *copy paste*. Fenomena tersebut, merupakan monopoli teknologi yang disebut dengan teknopoli. "Gejala teknopoli ini, misalnya ditandai dengan cara mahasiswa asal copy" (Prasetiono et.al, 2010).

Jelaslah bahwa dengan berkembangannya teknologi maka mahasiswa dapat dikatakan telah didominasi oleh teknologi, sampai dalam hal yang sebetulnya kejujuran merupakan nilai moral yang harus dijunjung tinggi menjadi terabaikan dengan melakukan kegiatan penjiplakan atau plagiarisme dalam membuat sebuah skripsi. Dengan kata lain di kuasanya manusia oleh teknologi menyebabkan hancurnya hubungan antara jiwa dan pemikiran mahasiswa

sebagai manusia yang tanpa ada rasa salah apalagi merasa berdosa melakukan kegiatan plagiarisme. Padahal sebetulnya secara hakiki hubungan tersebut merupakan nilai-nilai inti kehidupan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pemahaman para mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI di Jakarta, khususnya yang sedang membuat skripsi atau tugas akhir memahami konsep plagiarisme.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI yang sedang menyusun skripsi periode 2015/2016

1.4. Tujuan

Mendesripsikan analisis tentang perilaku para mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI di Jakarta, khususnya yang sedang membuat skripsi atau tugas akhir dalam memahami konsep plagiarisme

1.5. Manfaat

Diperoleh informasi atau gambaran tentang perilaku para mahasiswa

Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI di Jakarta, khususnya yang sedang membuat skripsi atau tugas akhir dalam memahami konsep plagiarisme. Informasi atau gambaran tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kembali tentang perlunya ditingkatkan pemahaman para mahasiswa tentang konsep plagiarisme.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Plagiarisme

Dapat dikatakan bahwa dampak teknopoli yang menyebabkan terjadinya kegiatan plagiarisme sehingga membudaya, telah menjadi penyakit yang kronis khususnya kalangan mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang sesungguhnya mengetahui bahwa kegiatan yang menurut Menteri Riset dan Teknologi (Menristek, *news.detik.com*) adalah haram ini tetapi tetap melakukan penjiplakan ketika mengerjakan pembuatan skripsinya. Menurut Prasetiono et.al (2010), teknopoli adalah sebuah istilah yang diciptakan oleh Neil Postman yang merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu teknologi dan monopoli. Teknopoli bermakna pemonopolian teknologi atau dominasi teknologi terhadap kehidupan manusia. Dampak dari fenomena seperti terurai di atas adalah timbulnya kegiatan yang tidak terpuji yang dilakukan di antaranya oleh sejumlah oknum mahasiswa dalam membuat tulisan ilmiah mereka. Plagiarisme berarti melakukan kegiatan mengambil ide, kata-kata, dan kalimat seseorang dan memposisikannya sebagai hasil karyanya sendiri atau menggunakan ide, kata-kata, dan kalimat tanpa mencantumkan sumber dimana seorang penulis mengutipnya (Yunus, <https://www.usd.ac.id/>). Penanganan plagiarisme adalah otonomi rektor, artinya perguruan tinggi yang bersangkutan yang mengatur dan menentukan batasan-batasan plagiarisme. Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir menyerahkan kewenangan kepada tiap universitas untuk menentukan sanksi atas staf kampus, dosen, atau mahasiswa yang terbukti melakukan plagiarisme pada hasil karya mereka, baik skripsi, tesis ataupun

disertasi (Marka, <http://www.cnnindonesia.com>)

2.2. Sejarah Plagiarism

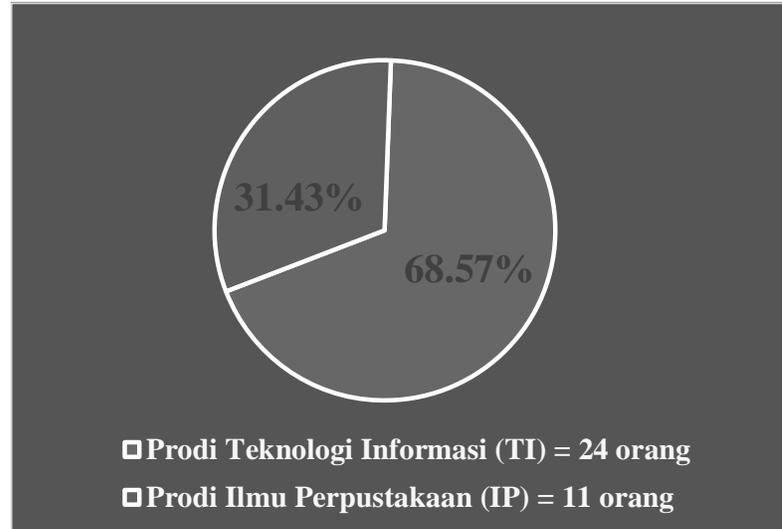
Menurut sejarah untuk pertama kali kata plagiarisme tertulis pada tahun 1601 ketika Ben Jonson memakai istilah *plagiary* artinya “penculik” arti ini lebih menggambarkan sebagai “peniru”. Selanjutnya di tahun 1755 untuk pertama kalinya kata ini muncul di dalam sebuah kamus (The World’s, <https://www.plagiarismtoday.com>)

2.3. Kajian yang sudah Dilaksanakan

Di Indonesia salah satu penelitian yang pernah dilakukan dalam hubungannya dengan plagiarisme adalah penelitian tentang hubungan antara teknopoli dengan fenomena plagiarisme di kalangan mahasiswa dari enam perguruan tinggi di Pekalongan, Jawa Tengah. Hasil rekapitulasi *checklist* terhadap 94 mahasiswa (responden) diperoleh data bahwa responden memiliki kecenderungan berperilaku plagiarisme yang kuat yaitu sebanyak 78 responden (82,98 %) dan kecenderungan perilaku plagiarisme yang lemah sebanyak 16 responden (17,02%) (Prasetio et.al.,2010). Sementara itu penelitian yang sama pada tahun 2013 yang pernah dilakukan terhadap mahasiswa di Inggris digambarkan bahwa hampir sepertiga dari mereka pernah melakukan plagiarisme baik secara disengaja ataupun tidak. Sedangkan di Lithuania lebih dari dua per tiga atau 65 % yang melakukan penjiplakan, sedangkan di Prancis hanya mencapai 46 % dan terendah adalah di Jerman hanya 10 % (plagiarizing, <http://www.insidehighered.com>)

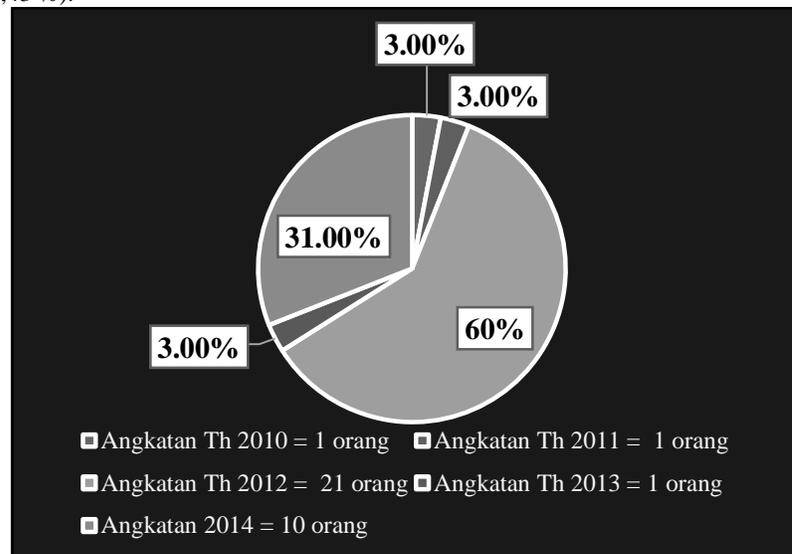
3. HASIL PENELITIAN

3.1. Identitas Responden



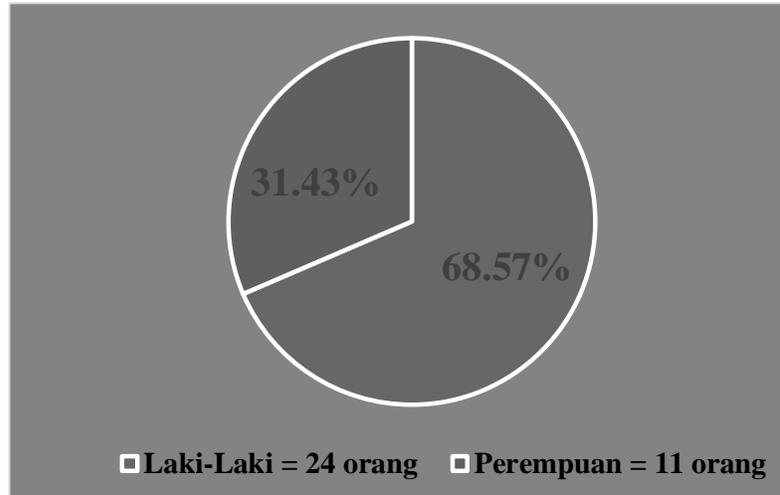
Grafik 1 : Asal Program Studi

Grafik nomor 1 di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berasal dari program studi (prodi) Teknologi Informasi (TI) yakni 24 orang (68,57 %). Sedangkan yang berasal dari program studi Ilmu perpustakaan (IP) hanya 11 orang (31,43 %).



Grafik 2 : Asal Angkatan

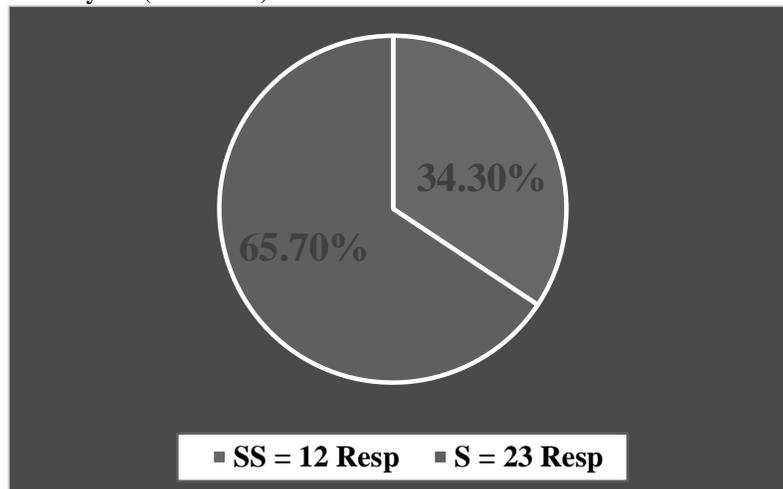
Dari grafik 2 tergambar bahwa prosentase tertinggi dari asal angkatan mahasiswa adalah pada angkatan 2012 yaitu 21 orang (60 %). Sementara itu yang terendah adalah berasal dari angkatan 2010, 2011 dan 2013 yakni masing-masing 1 orang (3 %).



Grafik 3: Jenis Kelamin

Mayoritas responden tergambar dari grafik 3 adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 24 orang (68,57 %) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya 11 orang (31,43 %).

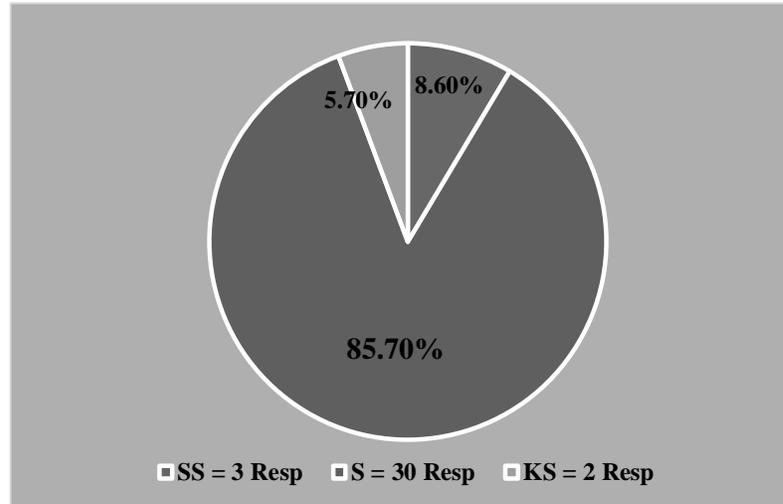
3.2. Pertanyaan-Pertanyaan (Kuesioner)



Grafik 4 : Pertanyaan 1 : Saya pernah mendengar istilah plagiarisme

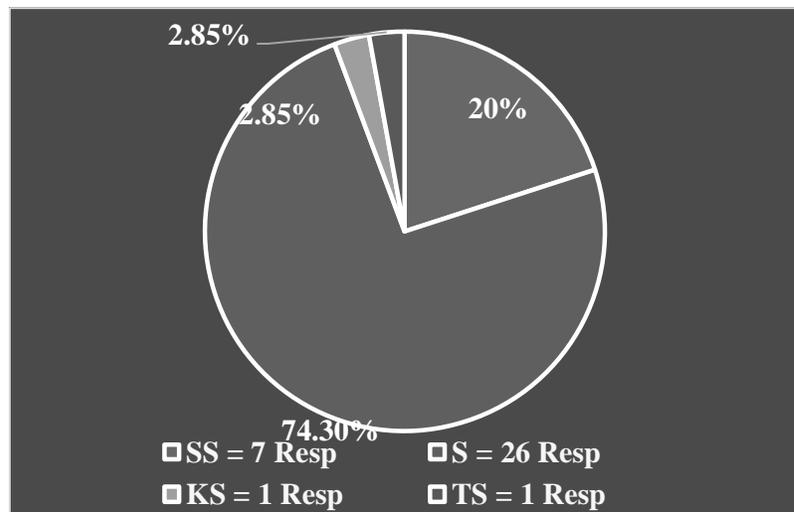
Dari grafik 4 di atas dapat dilihat bahwa seluruh responden 35 orang (100%) pernah mendengar istilah plagiarisme.

Namun demikian hal ini tidak berarti bahwa para responden di dalam melaksanakan penyelesaian penulisan skripsi tidak melakukan plagiarisme, karena mereka baru sebatas pernah mendengar istilahnya.



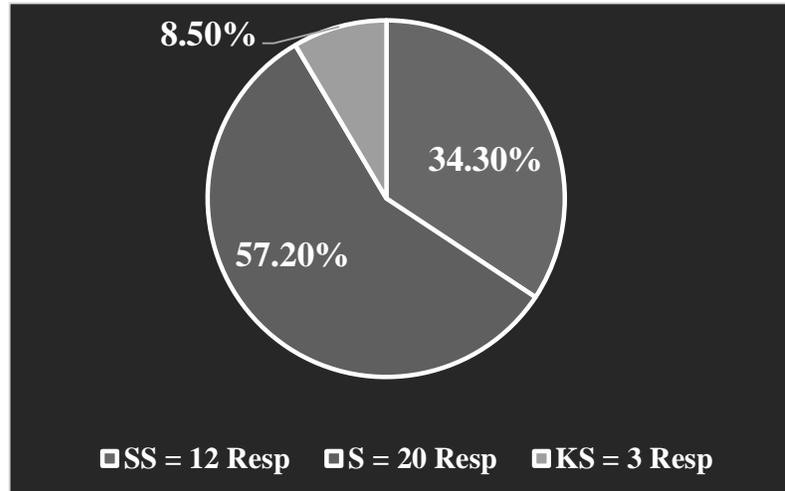
Grafik 5: Pertanyaan 2 : Saya faham tentang plagiarisme

Grafik 5 di atas menggambarkan bahwa hanya 2 responden (5,70 %) yang tidak setuju ketika ditanyakan apakah mereka paham tentang plagiarisme. Sementara 33 responden lainnya (94,30 %) menyatakan paham tentang plagiarisme. Dari data-data tersebut tadi dapat kita lihat sebagian besar responden paham tentang plagiarisme.



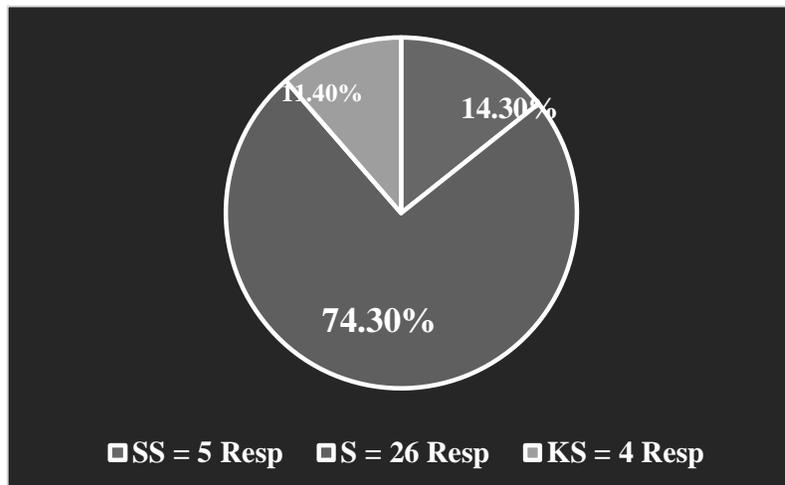
Grafik 6: Pertanyaan 3 : Saya Paham bahwa plagiarisme adalah salah

Grafik 6 memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden yaitu 33 orang (94,30 %) memahami bahwa plagiarisme merupakan perbuatan yang salah. Hanya 2 orang (5,70 %) yang menjawab sebaliknya.



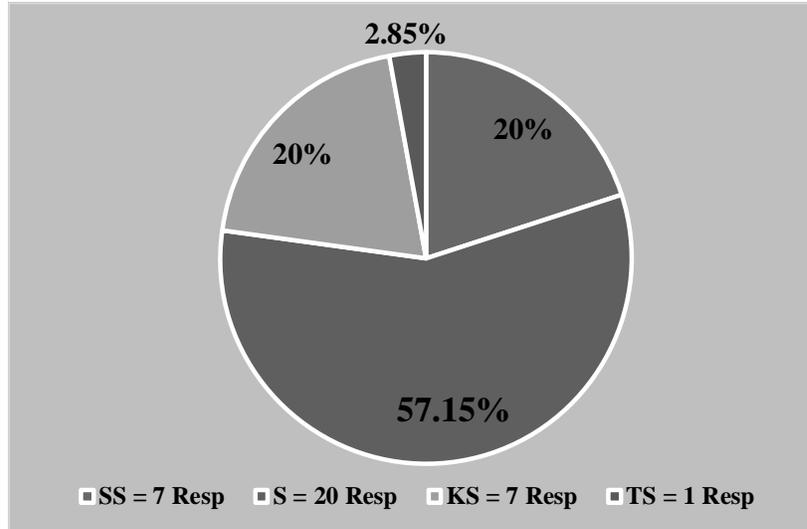
Grafik 7: Pertanyaan 4: Perguruan Tinggi penting untuk menghindari plagiarisme

Jawaban responden terhadap pertanyaan nomor empat di atas menggambarkan bahwa sebagian besar dari responden yakni 32 orang (91,50 %) menyatakan setuju. Sementara yang 3 orang (8,50 %) menyatakan sebaliknya. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagai besar memang mendukung jika menghindari plagiarisme bagi perguruan tinggi adalah penting.



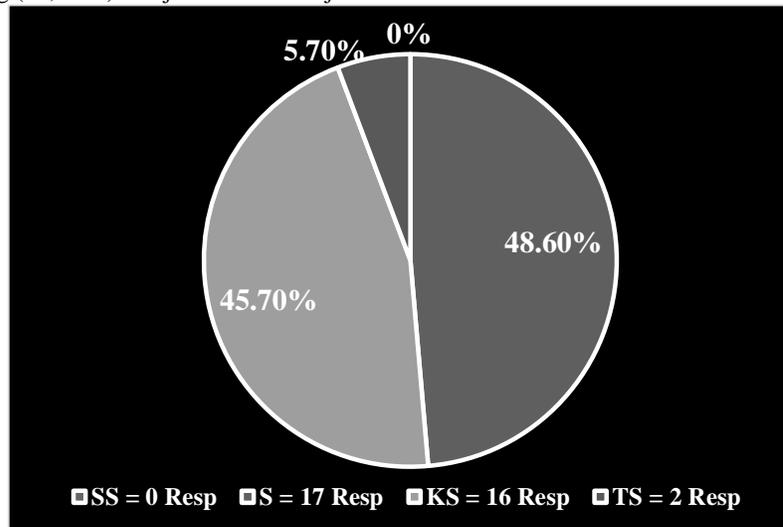
Grafik 8: Pertanyaan 5: Saya bisa menghindari plagiarisme

Dari grafik nomor delapan di atas dapat dilihat mayoritas responden yakni 31 orang (88,60 %) menjawab bahwa bisa menghindari plagiarisme. Sedangkan sisanya yaitu 4 orang (11,40 %) menjawab tidak bisa.



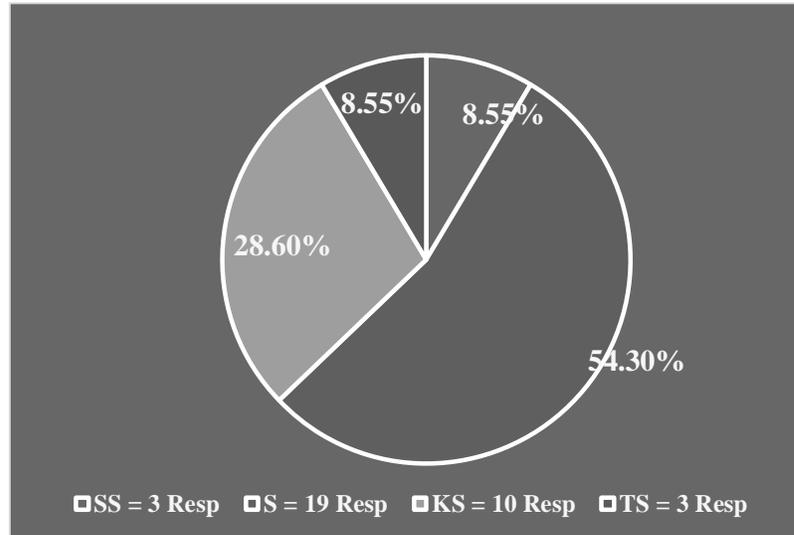
Grafik 9 : Pertanyaan 6 : Mahasiswa yang melakukan plagiarisme harus diberikan sanksi

Berdasarkan pada grafik nomor sembilan di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 27 orang (77,15 %) menjawab setuju bahwa mahasiswa yang melakukan plagiarisme harus diberikan sanksi. Sementara itu sebanyak 8 orang (22,85 %) menjawab tidak setuju.



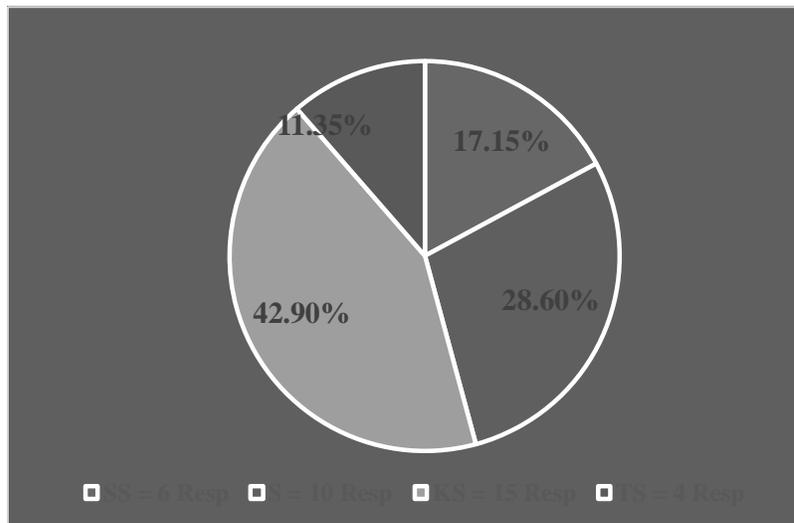
Grafik 10 : Pertanyaan 7 : Saya belum paham tentang tata cara penulisan skripsi atau tugas akhir

Dari grafik 10 tergambar bahwa hanya lebih sedikit dari separuh responden yakni 18 orang (51,40 %) yang sudah paham tentang cara penulisan skripsi atau tugas akhir. Sedangkan selebihnya yaitu 17 orang (48,60 %) menjawab belum paham tentang cara penulisan skripsi atau tugas akhir.



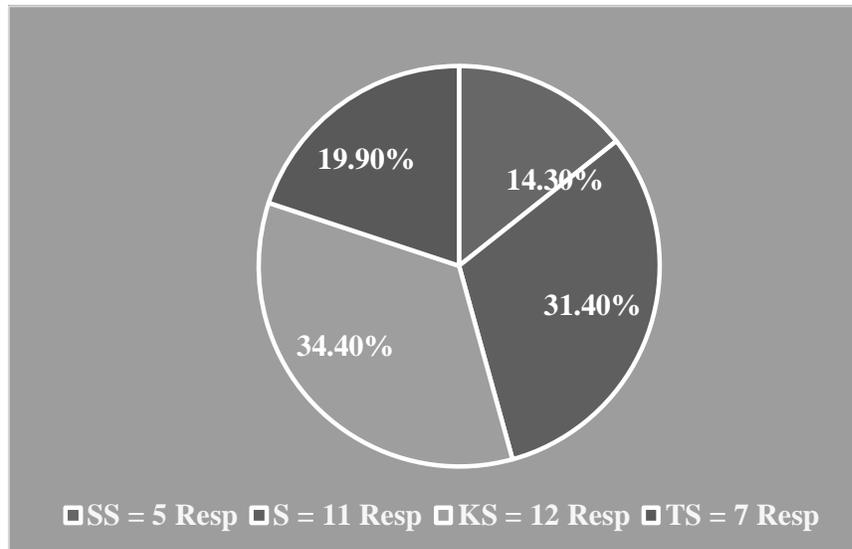
Grafik 11 : Pertanyaan 8 : Saya belum paham batasan-batasan plagiarisme

Dari grafik 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 22 orang (62,85 %) orang menjawab bahwa belum paham tentang batasan-batasan plagiarisme. Sementara itu 13 orang (37,15 %) sudah paham tentang batasan-batasan plagiarisme.



Grafik 12 : Pertanyaan 9 : Pihak akademi tidak terlalu ketat dalam masalah plagiarisme

Dari grafik 12 di atas dapat digambarkan bahwa mayoritas responden yakni 19 orang (54,25 %) tidak setuju jika dikatakan bahwa pihak akademi tidak terlalu ketat dalam masalah plagiarisme. Sedangkan 16 orang (45,75 %) menjawab setuju bahwa dalam hubungannya dengan plagiarisme pihak akademi tidak terlalu ketat.



Grafik 13 : Pertanyaan 10 : Saya mengalami kesulitan dalam mencari buku dan sumber informasi lain sebagai rujukan di perpustakaan sehingga saya melakukan plagiarisme

Dari grafik 13 tersebut di atas dapat kita lihat bahwa lebih dari setengah responden yakni sebanyak 19 orang (54,70 %) menjawab tidak setuju bahwa kesulitan dalam mencari buku dan sumber informasi lain sebagai rujukan yang menyebabkan plagiarisme. Sementara itu 16 orang (45,70 %) memberikan jawaban setuju bahwa akibat dari kesulitan dalam mencari buku dan sumber informasi lainnya di perpustakaan sebagai rujukan maka terjadi plagiarisme.

4. KESIMPULAN

Masalah plagiarisme merupakan persoalan yang cukup serius dan perlu mendapatkan perhatian dari seluruh lapisan dalam dunia pendidikan. Seperti diketahui fondasi dari pendidikan adalah kejujuran yang penuh. Jika seorang calon lulusan perguruan tinggi sebelum lulus sudah dibekali ketidakjujuran (*dishonesty*) maka ketika dia terjun ke masyarakat seluruh tindakannya akan penuh dengan kebohongan.

Ketidakjujuran (*dishonesty*) akan terus meningkat sejalan dengan budaya instan mahasiswa melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini berkembang dengan pesat. Dari hasil penelitian di muka di mana tergambar masih ditemui calon-calon sarjana yang belum paham tentang batasan-batasan plagiarisme, maka makin jelas sangat dibutuhkan beberapa tindakan untuk mengatasinya. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hubungannya literasi plagiarisme di antaranya melalui pelatihan-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Etika*, kbbi.wed.id diakses 26 Maret 2016
Menristek Dikti: Plagiarisme Itu Haram! news.detik.com/.../ diakses 26 Maret 2016
Marak Plagiarisme, Nasir Mintu Kampus buat Sistem Pencegahan. <http://www.cnnindonesia.com> diakses 26 Maret 2016
Ramzan, Muhammad et.al, 2011. *Awareness about plagiarism amongst university students in Pakistan*. Lahore: Lahore University of Management Sciences (LUMS).
Universitas Yarsi, sisakad.yarsi.ac.id Yunus, *Plagiarisme dalam Dunia Perguruan Tinggi*, <https://www.usd.ac.id/> diakses 26 Maret 2016
Plagiarizing Across Europe. <http://www.insidehighered.com>, diakses 26 Maret 2016.
Prasetiono, Joko et.al., 2010. *10 Hubungan antara Dampak Teknopoli dengan Kecenderungan Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa*. jurnal.stmik.wp.ac.id/download.php?id diakses 26 Maret 2016.
2. *THE WORLD'S FIRST "PLAGIARISM" CASE*. [HTTPS://WWW.PLAGIARISMTODAY.COM](https://www.plagiarismtoday.com) DIAKSES 26 MARET 2016